



KORONA DAN IMAN AKAN ALLAH (Telaah Filsafat Ketuhanan,¹ Sebuah Teodise²)

Albinus Boleng Lonek
ebithdelambolan@gmail.com

Abstract

Covid19, is a fact that deeply disturbs so many people. The anxiety of the Covid 19 is not because it attacks the human respiratory system and destroys our immune system, but it kills everyone (humans). Even to put it plainly, the corona is something that is above humans. The fact is clear, until now, he is still a boomerang for humans. Corona that is so fierce makes so many perceptions scattered among the public. Some project the corona with a postmodern "god". Some even say that the corona is a direct result of human sin. Or a form of punishment from God for humans. Are corona and God equalized or differentiated?

Keywords: Allah, Teodise, Korona dan Keburukan

¹ Dominikus Saku, **Diktat Filsafat Ketuhanan**, (Kupang: Fakultas Filsafat, 2010, hal 1-3. Ada banyak anggapan bahwa filsafat ketuhanan tidak dibutuhkan (Baca Modul Fil. Ketuhanan, hal 1. Filsafat Ketuhanan diperlukan untuk menegaskan diri kita bahwa akal budi memungkinkan kita yakin secara kodrati bahwa Tuhan ada dan untuk bertindak secara bertanggungjawab. Manusia mampu membuat refleksi tentang caranya dia memperoleh keyakinan adikodrati tentang adanya Tuhan sehingga validitas keyakinan itu dapat diterima akal budi.... Namun, orang Kristen harus memakai rasionya untuk mengerti Wahyu Tuhan secara lebih mendalam. Wahyu adalah suatu karunia, rahmat, hadiah dari Tuhan yang harus diterima secara aktif dan sesuai dengan kodrat manusia. Manusia menggunakan kemampuan rasionya semaksimal mungkin untuk menyelami isi wahyu sedalam mungkin. Inilah yang dinamakan *Fides Quaerens Intellectum* oleh St. Anselmus cantebury. Karena itu, filsafat Ke-Tuhanan sangat berguna sebagai persiapan untuk mendekati Wahyu. Tidak ada Theologi yang sungguh-sungguh tanpa persiapan filosofis (Filsafat Ketuhanan. *Nemo Theologicus nisi Philosophus*. Selanjutnya akan ditulis Mgr. Dominikus Saku dan diikuti halaman yang dikutip.

² Harry Hamersma, **Pintu Masuk ke Dunia Filsafat**, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 29. Teodise (Yunani: *Theos*; Allah, *dike*; pembenaran atau pengadilan) mencoba menerangkan bahwa kepercayaan kepada Allah tidak bertentangan dengan kenyataan kejahatan. Peranan teodise dalam teologi metafisik dahulu begitu penting sehingga seluruh cabang filsafat ini disebut teodise.

Pengantar

Dunia saat ini tengah berada dalam situasi duka yang sangat mendalam. Wabah pandemi covid-19 membuat semua orang tinggal dalam ketakutan. Ketakutan itu sangat beralasan tatkala melihat dan mendengar bahwa wabah ini, tidak pernah memandang suku, ras, agama atau golongan sosial. Ketika wabah ini pertama kali menyerang Wuhan, banyak ungkapan rasa belasungkawa membanjiri dunia medsos (media social). Gaungan frase *pray for Wuhan* terdengar di setiap sudut kota ataupun negara. Namun hari ini bukanlah persoalan Wuhan yang dibicarakan dunia, namun persoalan antara, saya, kamu, mereka, dia dan engkau. Persoalan wabah covid19, “menyeret” dunia pada spasi reflektif yang mendalam atas wabah ini.

Banyak spekulasi yang seolah-olah “memekakkan” telinga yang mendengar, “membutakan” mata yang membaca dan “mengkakukan” bibir yang mengucap. Namun akankah semua spekulasi tersebut membonceng kebenaran? Atukah spekulasi tersebut hanyalah *pseudo-veritas*. Apakah

kebenaran spekulasi tersebut menggandeng kebenaran dalam tataran episteme? Kebenaran korespondensi, koherensi, pragmatis, logis berlebihan, non deskriptif, semantik atau konsensus?³ Manakah yang dianggap mampu mereafirmasi kebenaran atas spekulasi atas wabah ini?

Apakah benar, bahwa wabah ini adalah spasi bagi manusia untuk kembali ke rumah, kembali menyegarkan bumi dengan momen *stay at home*? Atau wabah ini adalah efek persaingan global? Bahkan miris dan naifnya, wabah ini adalah hasil kalkulasi konspirasi terstruktur? Jika wabah ini adalah hasil konspirasi yang kebenarannya masih tertunda sebab terkait banyak pihak yang dirugikan jika terungkap pada waktunya, maka selamat menunggu sampai kapan kebenaran itu akan terungkap. Naif!

Satu yang pasti bahwa fakta ini adalah fakta kausastik. Tidak ada sesuatu itu terjadi dalam dirinya sendiri (kecuali Allah). Artinya pasti ada sesuatu yang menyebabkan sesuatu (baca:corona) itu menjadi sesuatu yang jahat. Apakah

³Imam Wahyudi, *Pengantar Epistemologi*, (Yogyakarta: Lima dan Filsafat UGM, 2007), hal. 73-84.

Allah yang menyebabkan sesuatu ini? Jika ya, mungkin terlalu dini mengafirmasi sesuatu yang belum pasti! Tetapi apakah ini ada fenomena alam? Atau ini adalah noumenon (lih. *das Ding an sich*= Kant) sesuatu yang sulit dijelaskan ataupun ditangkap asal muasalny? ⁴ Abstarik tentunya!

Selain Allah (actus purus; ada murni tidak diadakan atau disebabkan oleh ada yang lain) setiap sesuatu itu terjadi karena ada yang lain. Bisa karena ulah manusia, bisa pula gejala alam yang regular. Dengan demikian atas wabah yang mematikan ini, semua manusia tinggal dalam “pondok” pertanyaan besar. Siapa yang menyebabkan semuanya ini? Wabah covid-19 adalah bagian dari penggalan sejarah yang pasti akan dikisahkan semua orang di tahun yang akan datang dan dari semua generasi yang pernah mengalami situasi ini.

Pembahasan

Korona Sebuah “Keburukan”

⁴F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hal. 138.

Benar bahwa, korona, adalah fakta pandemi yang sangat meresahkan begitu banyak orang. Keresahan itu bukan karena dia menyerang sistim pernafasan manusia dan memporakporandakan imun tubuh kita, tapi dia mematikan siapapun (manusia). Bahkan jika dikatakan secara gamblang, korona itu sesuatu yang berada di atas manusia. Faktanya jelas, hingga saat ini, ia masih tetap menjadi boomerang bagi manusia.

Apa mungkin korona itu “Allah” postmodern? Yang menimbulkan ketakutan di mana-mana? Sehingga setiap manusia yang lalai dalam kehidupannya, akan dipanggil untuk meninggalkan dunia secepatnya? Mungkin juga terlalu naif, jika korona disamakan dengan “Allah” yang dapat mengambil nyawa manusia. Aneh tapi nyata, sebab hingga saat ini, kematian akibat korona pun sangat menggelisahkan kita yang mendengarnya atau membacanya. Data yang dikutip dari KPCPEN Indonesia sampai 26/02/2021 secara total terkonfirmasi ada 1. 322.866 pasien yang positif korona, sembuh 1.128.672

pasien dan yang meninggal 35.786 orang.⁵

Namun yang menarik adalah ketika acap kali orang setarakan atau menyamakan Allah dan korona atau korona itu “Allah”-nya postmodern. Hal yang bisa dilihat di sini adalah, terlalu dininya orang menyebut atau mempredikatkan korona sebagai Allah. Mengapa? Sederhananya, korona itu bisa dideteksi bahkan didefenisikan sebagai sebuah jenis penyakit yang mematikan dan dikenali gejalanya. Apakah Allah bisa dideteksi atau didefenisikan? Sesungguhnya, hakikat Allah itu tidak bisa didefenisikan bahkan dideteksi, apalagi naifnya disamakan dengan sesuatu. Sebab Allah itu absolut dan tidak bisa didefenisikan. Bahkan St. Agustinus mengatakan, jika kita mengatakan bahwa kita sedang berbicara tentang Allah, sebenarnya bukan Allah yang sedang dibicarakan, sebab Allah itu hakikatnya tidak mampu ditangkap oleh budi manusia. Dengan demikian, jika

korona bukan “Allah”, apakah dia itu sebuah kejahatan atau keburukan?

Untuk memahami keburukan orang harus memahami dulu apa itu kebaikan. Dalam metafisika, kebaikan merupakan *modus* lain dalam mengekspresikan *ada*, yakni menyangkut *modus essendi* dari sesuatu yang dikehendaki. Semua yang ada sejauh mereka *ada*, maka adalah mungkin mereka dicapai oleh kehendak. Karena itu, tetap berlaku prinsip bahwa ada dan baik itu bersifat konvirtebel. “*Ens et bonum conventur*” (ada dan baik bisa dipertukarkan). Semakin sesuatu baik, maka semakin aktual dalam adanya. Kalau kebaikan barang itu hilang, maka hilang pula adanya. Dengan kata lain, kehilangan kebaikan berarti, kehilangan atau ketiadaan barang itu. Oleh karena itu tidak ada suatu barang pun yang dari kodratnya adalah buruk.⁶ Kalau buruk berarti tidak ada kebaikan, kalau tidak ada kebaikan berarti sesuatu tidak ada. Berarti sesuatu itu tetap tidak ada, jika tidak ada kebaikan atau kehilangan kebaikan?

⁵ Komite Penanganan Covid19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional [Data Vaksinasi COVID-19 \(Update per 26 Februari 2021\) - Berita Terkini | Covid19.go.id](#), diakses pada 27 Februari 2021 pukul 20:00 WIT.

⁶ Norbertus Jegalus, *Diktat Metafisika*, (Kupang; Fakultas Filsafat, 2018), hal. 61.

Tentu, akan menjadi hal yang sangat kontradiktif, jika saya menyetujui atas konsekuensi logis yang diambil dari konsep metafisika tentang keburukan. Bahwa korona bukanlah sebuah keburukan? Lantas apakah dia itu baik? Mengapa baik itu, membahayakan bahkan mengancam nyawa banyak orang? Kalau itu merugikan berarti itu buruk (tidak baik), secara sepietas. Tapi tidak ada sesuatu yang buruk secara kodrati! Atau tidak ada apa-apa yang *per essentiam* buruk.

Tentang korona yang katanya “buruk” ada benarnya. Walaupun secara metafisika *contradiction in terminis*! Mari sejenak bergerilia dengan logika kita! Semua penyakit itu menyerang manusia, saat manusia berada pada titik terlemah (baca;imun tubuh berkurang). Saat berada pada titik terlemah, manusia jatuh sakit, karena bakteri atau virus menyerang daya tahan tubuh yang sedang lemah. Jika manusia memiliki daya tahan tubuh baik, maka penyakit akan dengan sulit menyerang tubuh kita. Pada umumnya, korona itu meyerang manusia, saat manusia berada pada titik terlemah. Sehingga, protokol waspada

covid adalah perkuat daya imun tubuh dengan cara a, b, c, d, e, f, g dst.

Maka, saat manusia berada pada posisi fit, manusia akan sulit diserang penyakit atau virus dan saat itu pula semua jenis penyakit pada dirinya bisa saja dikatakan “baik”, karena tidak menyerang siapa-siapa. Namun, dia (*baca: korona dan jenis penyakit lainnya*) dipredikatkan sebagai yang “buruk” ketika menyerang manusia bahkan mematikan manusia. Namun ketika, manusia sehat atau fit, maka dia tidak bisa menyerang organ manusia. Sehingga dia tetap tinggal sebagai penyakit yang sama sekali tidak bisa dipredikatkan “buruk” sebab dia tidak menyerang siapa-siapa. Dan dia hanya tinggal sebagai sebuah virus atau jenis penyakit. Hanya karena manusia berada pada titik terlemah, maka dia menyerang manusia dan kebanyakan yang KO (death)! Dan manusia mempredikatkan dia sebagai yang “buruk”.

Begitupun korona. Jikalau semua orang memiliki daya tahan tubuh yang kuat atau imun yang kuat maka akan sulit diserang oleh korona. Saya dan anda, mengatakan korona itu sesuatu yang “buruk”, bukan karena dia pada

kodratnya buruk (bdk metafisika tentang kebaikan), tapi karena dia menyerang manusia, pada saat manusia berada pada titik terlemah. Jika manusia fit, maka dia tidak dapat menyerang manusia bahkan tidak dapat mematikan manusia.

Adanya Allah, Sebuah Teodise

Dalam dunia modern, hilangnya rasa kepercayaan kepada Tuhan semakin meluas. Pembahasan eksistensi Tuhan dalam dunia modern membutuhkan definisi tentang Tuhan dan dunia modern. Tuhan dalam peradaban barat dan di semua kultur yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Yahudi, Kristen dan Islam terdapat apa yang disebut sebagai gagasan generik tentang Tuhan.⁷ Dalam gagasan ini, Allah atau Tuhan dilihat sebagai perujukan pada suatu pribadi yang memiliki tujuan, memiliki kebaikan sempurna, kekuasaan tertinggi, pencipta dan pemberi takdir pada dunia, kadang-kadang manusia bisa merasakan hadir-Nya, khususnya sebagai sumber aturan moral dan pengalaman religius, menjadi landasan bagi makna dan harapan, sehingga patut disembah.

⁷ David Ray Griffin, *Tuhan & Agama dalam Dunia Postmodern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 78.

Apakah fenomena korona yang mewabah dunia hingga saat ini, dengan berbagai macam penanganan yang belum selesai, membuat orang-orang sampai pada kesimpulan bahwa Allah itu tidak ada! Ketika berhadapan dengan kejahatan dan penderitaan. Apakah mereka-mereka adalah epikurian yang mengikuti empat tesis Epikurus⁸, *pertama*, Allah bisa tapi tidak mau= Allah tidak bermoral, *kedua*, Allah mau tapi tidak bisa= Allah tidak Mahakuasa, *ketiga*, Allah tidak mau dan tidak bisa= Allah bukanlah yang Mahakuasa dan Mahabaik dan *keempat*, Allah mau, Allah bisa, tetapi mengapa masih ada kejahatan dan penderitaan? Maka sebenarnya bagi Epikurus, Allah tidak ada!

Jika sejenak membaca argumen Epikurus, mungkin kita bisa berasumsi bahwa ada benarnya juga! Bahwa Allah itu ada saat Dia tidak ada, atau sejak awal Allah adalah sebuah ketiadaan yang sengaja diadakan. Bukannya terlalu dini, jika hanya membaca empat tesis Epikurus ketika disejajarkan dengan

⁸ Frederick Copleston, *A History Of Philosophy Volume 1 Greece And Rome*, (Great Britani: BURNS & OATES, 1946), hal. 401.

penderitaan akibat korona, lantas kita mengatakan bahwa Allah tidak ada. Sebab sudah dikatakan bahwa Allah itu sesuatu yang tidak bisa didefinisikan apalagi disamakan dengan sesuatu yang contingens atau fana. Sebab, jika manusia mengatakan Allah itu baik, bijaksana, sebenarnya itu hanyalah analogi yang manusia gunakan untuk mempredikatkan Allah. Karena, Allah itu terlampau rumit, dan untuk mengenal sifat Allah, maka manusia melihat dan mengalami, jika manusia yang adalah *ens contingens* sebagai ada yang diadakan adalah baik, bijaksana, apalagi Allah yang menciptakan kita. Maka digunakan predikat kepada manusia (baik, bijaksana) untuk mendefinisikan Allah, walaupun sebenarnya definisi atau predikat itu tidak memadai, namun digunakan agar manusia tetap menganggap bahwa Allah itu memang ada.

Kita perlu mempertahankan tesis bahwa tanpa Tuhan, manusia tidak mungkin mencapai kepenuhan perkembangan dan kesempurnaan, bahkan tidak dapat berada sama sekali. Seperti yang dikatakan Franklin Baumer mengikuti Arthur Koester bahwa mereka

melihat adanya kebenaran dalam nubuat Nietzsche: dunia yang sepenuhnya kehilangan Tuhan lebih buruk daripada dunia yang percaya Tuhan yang dipandang rendah oleh Nietzsche dan modernitas tahap akhir.⁹ Sebab, manusia adalah *ens contingens*, yang dalam seluruh keberadaannya tergantung sepenuhnya dan selalu pada *ens necessarium*, yang kita namakan Tuhan.¹⁰ Bahkan dalam Filsafat Ketuhanan, Tuhan adalah *Veritas Suprema* dan *Bonum Supremum*.

Penutup

Apakah dengan penderitaan yang manusia alami akibat wabah korona ini menghilangkan adanya Allah? Tentu tidak! Faktanya, ketika altar di gereja (baca; Paroki, Kapela) banyak yang ditutup, ternyata semakin banyak “altar” di rumah yang dijadikan sebagai tempat atau wadah untuk merasakan hadirnya Allah walaupun secara virtual. Ketika wabah ini tak kunjung berakhir, manusia digiring untuk sampai pada spasi reflektif dan semakin sadar bahwa, kekuatan manusia tidak sanggup untuk

⁹ David Ray Griffin, *Op. Cit.*, hal. 84.

¹⁰ Mgr. Dominikus Saku, hal. 7.

menyelesaikannya. Lantas siapakah yang akan diandalkan, jika manusia sendiri menyerah dengan keadaan ini?

Tentulah Allah, yang diharapkan untuk dapat membantu manusia. Sebab, korona dapat diartikan sebagai situasi tertentu manusia (situasi batas) yang memaksa manusia memikirkan dan mempertimbangkan kembali arti, nilai dan tujuan hidupnya. Manusia terpaksa mengakui diri sebagai *ens contingens* dan tidak dapat menolak fakta bahwa ia sepenuhnya tergantung pada sesuatu yang melampaui dirinya sebagai manusia, sesuatu yang mutlak tidak dapat digantikan, Ada sebagai *Actus Purus* atau *Ens Necessarium*. Dengan demikian, fakta berbahayanya korona, tidak akan menghilangkan fakta bahwa Allah itu ada dan dibutuhkan. Sebab Dia adalah *ada* yang *Unum, Verum, Bonum* dan *Pulchrum*.¹¹

Daftar Pustaka

- Copleston, Frederick. 1946. *A History Of Philosophy Volume 1 Greece And Rome*. Great Britani: BURNS & OATES.
- Griffin, David Ray. 2005. *Tuhan & Agama dalam Dunia*

Postmodern. Yogyakarta: Kanisius.

Hamersma, Harry. 2008. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Hardiman, F. Budi. 2004. *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia.

Jegalus, Norbertus. 2018. *Diktat Metafisika*. Kupang; Fakultas Filsafat.

Saku, Dominikus. 2010. *Diktat Filsfat Ketuhanan*. Kupang: Fakultas Filsafat.

Wahyudi, Imam. 2007. *Pengantar Epistemologi*. Yogyakarta: Lima dan Filsafat UGM.

Komite Penanganan Covid19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. [Data Vaksinasi COVID-19 \(Update per 26 Februari 2021\) - Berita Terkini | Covid19.go.id](#), diakses pada 27 Februari 2021 pukul 20:00 WIT.

¹¹ *Ibid.*, hal. 129-135.